



AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies*.
Volume III, Nomor 1, Juni 2018; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961
Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

Received: February 2018

Accepted: March 2018

Published : Juni 2018

UPAYA GURU DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL SISWA

**Rahmatullah,
Aminullah.**

STAIMA Al-Hikam Malang.
Email: rahmat11@staima-alhikam.ac.id

Abstract

Research on the efforts made by the teacher in overcoming student moral degradation was very interesting and unique, because first, this research was carried out in a private Islamic education environment that highly upholds *Akhlakul Karimah* or student character. Second, the educational background of each student was different even though the majority came from Al Hidayah *Madrasah Ibtidaiyah* graduates. Third, in the opinion of some researchers, there has been no similar research which raises the theme of the teacher's efforts to overcome the moral degradation of junior high school students, especially *madrasah tsanawiyah* (MTs). Therefore, this study aimed to determine the moral degradation factors of students and the efforts of teachers in overcoming students' moral degradation at MTs Al-Hidayah in Donowarih, Karangploso, Malang. This study used a qualitative method. Data collection was carried out using interview, observation and documentation methods. While testing the validity of the data, the researcher used triangulation, peer checking, and extension of observation. The results of research and discussion were as follows: first, factor that caused student moral degradation was internal factors and external factors. Internal factors are the moral degradation factors that grow from the students themselves, while external factors namely moral degradation factors which are caused by outside influences of students. Second, the efforts made by the teacher in overcoming student moral degradation were carried out by preventive, persuasive, repressive and curative efforts.

Keywords: teacher's efforts, moral degradation of students.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam mengantisipasi masa depan, karena pendidikan diorientasikan pada penyiapan peserta didik di masa depan¹. Pembahasan tentang pendidikan ini, tentu tidak dapat dipisahkan dari obyek yang akan menjadi sasaran utama pendidikan yakni manusia. Kedudukan manusia sebagai *kebolifah* yang mempunyai akal dan perasaan serta makhluk paedagogik dengan membawa potensi dari Allah SWT sehingga dapat dididik dan mendidik².

Pendidikan merupakan usaha yang mulia yang harus dilakukan oleh setiap orang agar memperoleh bekal yang baik bekal misalnya ilmu agama, ilmu pengetahuan, keterampilan serta kecakapan hidup yang dapat menunjang kesuksesan dalam menghadapi perkembangan dan persaingan zaman yang semakin kompetitif demi tercapainya kesejahteraan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Salah satu unsur yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah seorang guru karena peran dan fungsi guru sangat penting dan dominan dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan perilaku peserta didik karena bagi peserta didik guru dijadikan suri tauladan. Guru sebagai figur dari siswa seharusnya mempunyai kemampuan yang cukup sehingga dapat menolong dan membantu siswa yang mengalami permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan masalah akhlakul karimal.

Permasalahan siswa di dunia pendidikan khususnya terkait dengan akhlakul karimah masih menjadi problem penting, misalnya tentang degradasi moral siswa yang menjadi salah satu masalah yang harus mendapatkan perhatian secara khusus dari berbagai pihak terutama para pelaku pendidikan. Degradasi moral yang terjadi pada siswa sangat beragam, apapun bentuk dan jenisnya yang jelas perilaku ini sangat merugikan dan menimbulkan dampak negatif di dunia pendidikan.

Pada umumnya jenis degradasi moral siswa yang terjadi di sekolah masih berada pada batas kewajaran misalnya kasus siswa yang mengganggu proses pembelajaran, berdusta kepada guru, mempergunakan kata-kata yang kasar, kotor dan jorok, merusak benda-benda milik sekolah, tidak masuk tanpa ijin, membaca komik saat pelajaran berlangsung, makan di waktu jam pelajaran, membuat keributan, bertengkar, dan lain-lain³.

Degradasi moral siswa bukan suatu problem pendidikan yang hadir dengan sendirinya, tetapi muncul dari beberapa faktor yang mempengaruhi misalnya muncul dari diri sendiri dan dari lingkungan. Pengaruh lingkungan yang dirasakan oleh siswa atau peserta didik akan membawa kepribadian peserta didik, misalnya pengaruh dari lingkungan masyarakat dan sosial dimana siswa tersebut tinggal. Lingkungan dengan

kondisi yang baik akan memberikan pengaruh positif bagi peserta didik. Sebaliknya, lingkungan dengan kondisi yang kurang baik akan memberikan pengaruh negatif bagi peserta didik.

Permasalahan degradasi moral siswa terbukti masih banyak terjadi di lembaga pendidikan Islam. Seperti halnya yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Hidayah Donowarih Karangploso masih banyak siswa yang melanggar tata tertib, melanggar norma-norma misalnya terdapat siswa yang mencuri, mengganggu, berdusta, bertengkar, berbicara tidak sopan, mengobrol saat pelajaran berlangsung, membaca komik saat guru menerangkan pelajaran di kelas, main handphone (HP) saat pembelajaran berlangsung dan lain-lain⁴.

Berangkat dari beberapa problem pendidikan tersebut, guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Hidayah Donowarih senantiasa berupaya secara terus menerus atau berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan pendidikan ini khususnya dalam mengatasi masalah degradasi moral siswa. Guru berupaya memberikan bekal ilmu pengetahuan terutama ilmu agama yang diharapkan mampu menjadi filter terhadap pengaruh negatif yang menjerumuskan siswa ke arah degradasi moral.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Hidayah berada di wilayah pedesaan, kurang lebih 400

meter dari perbatasan kota Batu dengan status akreditasi A. Mayoritas siswa di MTs Al Hidayah berasal dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) al Hidayah (masih satu yayasan dan satu lingkungan). Siswa di madrasah ini berjumlah 439 orang dengan latar belakang yang berbeda-beda baik latar belakang ekonomi orang tuanya, pendidikan orang tuanya maupun latar belakang pendidikan dari siswanya. MTs Al Hidayah memiliki gedung sendiri dan dibangun dengan megah dan kokoh. Gedung ini merupakan hasil dari usaha yang dilakukan oleh lembaga dibantu dengan swadaya dan partisipasi masyarakat sekitarnya.

Lebih lanjut, penelitian tentang upaya yang dilakukan oleh guru MTs Al Hidayah dalam mengatasi degradasi moral siswa ini sangat menarik dan unik, karena *pertama* penelitian ini dilakukan di lingkungan pendidikan Islam swasta yang sangat menjunjung tinggi akhlakul karimah dan atau karakter siswa. *Kedua*, latar belakang pendidikan siswa yang berbeda meskipun mayoritas berasal dari lulusan MI al Hidayah. Ketiga, menurut hemat peneliti belum ada penelitian yang sejenis yang mengangkat tema tentang upaya guru dalam mengatasi degradasi moral siswa tingkat menengah pertama khususnya madrasah tsanawiyah (MTs).

Oleh karena beberapa hal tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor degradasi moral siswa dan upaya

guru dalam mengatasi degradasi moral siswa di MTs Al-Hidayah Donowarih Karangploso Malang.

Metode Penelitian

Metode peneliti menggunakan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau kelompok serta perilaku yang bisa diamati⁵.

Ada beberapa hal yang menyangkut instrument penelitian ini, antara lain:

1. Peneliti Sendiri. Peran peneliti tidak hanya sebatas merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis, serta menafsirkan data. Lebih jauh lagi, peneliti melaporkan dan mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya.
2. Lembar Observasi adalah pedoman yang digunakan untuk melakukan observasi atau pengamatan untuk memperoleh data yang diinginkan.
3. Pedoman wawancara adalah panduan dalam melakukan kegiatan wawancara yang terstruktur maupun non struktur.
4. Catatan Lapangan adalah catatan yang dibuat peneliti setelah pulang dari lapangan yang dibuat berdasarkan coretan seperlunya yang berisi kata-kata kunci, frasa, pokok pembicaraan, dan lain-lain.

5. Alat-alat Perekam yang digunakan, antara lain: Handycamp, HP, dan Tape Recorder.
6. Alat-alat tulis yang digunakan, antara lain: bolpoin, buku catatan, pensil, dan lain-lain.

Beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi degradasi moral siswa di MTs al-Hidayah Donowarih Karangploso Malang diantaranya adalah *pertama*, pemilihan dan penetapan sumber data. Sumber data yang representatif dalam penelitian ini, antara lain: Data primer yaitu guru-guru dan siswa-siswa MTs Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang. Sedangkan data sekunder meliputi dokumen/data tertulis MTs Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang.

Kedua, mengumpulkan data, Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁶ Melalui metode observasi ini, peneliti mengamati secara langsung terhadap bentuk-bentuk degradasi moral siswa yang ada di MTs Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang.
2. Wawancara merupakan alat pengumpul data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Peneliti langsung mewawancarai

para guru dan siswa sebagai informan dalam penelitian ini,

3. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya⁷. Beberapa dokumen yang peneliti dapatkan diantaranya adalah tentang profil sekolah, kurikulum sekolah, program kerja dan lain-lain.

Ketiga, menganalisis data. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola⁸. Melihat keadaan yang ada maka peneliti akan menggunakan metode analisis data induktif, yaitu berawal dari fakta-fakta yang bersifat empiris, dan hasil analisis ini berupa pemaparan mengenai situasi yang telah diteliti dalam bentuk uraian naratif⁹.

Keempat, Pengecekan keabsahan data dilakukan guna memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, hal ini dilakukan dengan cara:

1. Triangulasi yang digunakan dengan suatu cara agar memperoleh data mengenai upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi degradasi moral Siswa dan faktor-faktor yang menyebabkan degradasi moral siswa, melalui

guru yang mengajar, maka peneliti tidak cukup hanya mewawancarai satu orang saja akan tetapi peneliti mewawancarai empat orang guru dan kepala madrasah, disamping itu peneliti melakukan observasi dan mencari dokumen-dokumen resmi untuk memastikan keabsahan kegiatan yang dilakukan guru di MTs Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang.

2. Perpanjangan pengamatan, dengan dilaksanakan perpanjangan pengamatan, maka informasi yang didapat diharapkan semakin lengkap dan akurat.
3. Pengecekan teman sejawat, hal ini perlu dilakukan agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan jujur atas temuan serta sebagai pembanding terhadap apa yang sudah diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Tugas, Peranan, dan Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang mengajar. Pekerjaan atau profesi sebagai guru adalah sangat mulia. Guru sebagai pengajar merupakan seorang yang berjasa terhadap bangsa dan negara. Guru sebagai pengajar yang bertugas mengajar pada jenjang pendidikan juga berfungsi sebagai pengganti orang tua. Seorang guru dituntut untuk menjadi motivator, pemberi nasihat, pembimbing ke jalan yang benar dengan sabar dan lemah

lembut. Guru adalah perencana, pelaksana dan pengemban program kegiatan pembelajaran serta evaluator pendidikan. Oleh karenanya peran guru merupakan kunci utama dalam pendidikan¹⁰.

Menurut Arifudin guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam¹¹.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada Bab XI tentang pendidikan dan tenaga kependidikan pasal 39 yang berbunyi: Ayat (2) “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran. Melaksanakan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”¹².

Menurut Moh. Uzer Usman ada tiga tugas dan tanggung jawab guru yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas¹³. Adapun peranan guru sebagai berikut:

1) Guru sebagai demonstrator artinya menguasai berbagai bahan atau materi pelajaran yang

akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya.

- 2) Guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), artinya guru harus mampu mengatur kelas dengan baik, sehingga seorang guru dapat mengantarkan siswa menuju tujuan pembelajaran yang dikehendaki secara efektif dan efisien.
- 3) Guru sebagai mediator dan fasilitator. Guru harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman lebih terkait media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran sehingga guru mampu memfasilitasi kebutuhan siswa.
- 4) Guru sebagai evaluator, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh siswa atau guru. demikian pula dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang tepat, agar dapat diketahui apakah tujuan yang sudah dirumuskan tersebut tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah tepat, semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab dengan evaluasi atau penilaian.¹⁴

Degradasi Moral Siswa

Menurut kamus bahasa indonesia Deg·ra·da·si/dégradasi/kemunduran, kemerosotan, penurunan, (mutu, moral, pangkat). Sedangkan kata Moral berasal dari kata latin “mos” yang berarti kebiasaan. Moral berasal dari Bahasa Latin yaitu Moralitas adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif¹⁵. Bentuk-bentuk degradasi moral siswa yang ada di dunia pendidikan, diantaranya:

1. Sering bolos sekolah.
2. Sering terlibat tawuran antar siswa di sekolah.
3. Berbicara sendiri saat jam pelajaran berlangsung.
4. Sering tidak masuk sekolah tanpa izin.
5. Sering melakukan kebohongan pada orang tua dan guru.
6. Melakukan hubungan di luar nikah.
7. Mabuk-mabukan dan penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya.
8. Main HP pada saat pelajaran berlangsung.
9. Sering merusak barang-barang yang bukan miliknya.
10. Prestasi di sekolah yang jauh dibawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) Sehingga berakibat tidak naik kelas.
11. Sering melawan melawan guru, orang tua, aturan-aturan di rumah, sekolah dan tidak disiplin.

Banyak faktor yang mempengaruhi degradasi moral siswa, diantaranya mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, keadaan ekonomi, keadaan sosial, dan masyarakat. Memang terlalu banyak faktor yang mempengaruhi degradasi moral siswa, salah satunya antara harapan para siswa yang sebagian ingin menikmati kebebasan dan kesenangan, dengan banyaknya pelajaran yang diperoleh di sekolah mereka merasa tertekan akibatnya mereka frustrasi. Kemudian untuk menghilangkan rasa jenuh dan mencerahkan fikiran dan berbagai masalah di sekolah tersebut, mereka mencari pelarian dengan melakukan tindakan yang menyimpang, seperti minum-minuman keras, membuat keributan dll. Faktor lain yang mempengaruhi degradasi moral siswa adalah yang terdapat pada diri pribadi siswa sendiri sebagai bentuk ketidakmampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Di samping itu juga berbagai contoh dari kelakuan yang kurang mendidik yang mereka dapatkan dari orang di sekitarnya, sinetron-sinetron, novel dan komik yang berisi konten porno yang mengindahkan nilai, mutu, dan hanya memandang segi komersil saja. Kartini kartono membagi dua faktor yang mempengaruhi degradasi moral siswa yaitu faktor intern dan faktor ekstern¹⁶. Faktor Internal, adalah faktor degradasi moral dari diri Sendiri yang meliputi:

1. Reaksi frustrasi negatif. Frustrasi adalah rasa kecewa yang berat akibat kegagalan; patah semangat akibat dari tidak berhasil dalam mencapai suatu cita-cita¹⁷. Frustrasi timbul apabila adanya kesenjangan antara harapan dan hasil yang diperoleh. Frustrasi dapat disebut dengan gangguan pikiran, karena ketidak sesuaian, mengganggu teman di lingkungannya dan sebagainya. Beberapa reaksi frustrasi negatif yang menyebabkan anak salah ulah misalnya Agresi (penyerangan atau penyerbuan), *Regresi* atau sifat infantil (sifat kekanak-kanakan), *Fiksasi* (pelekatan pada satu pola yang kaku, stereotipis dan tidak wajar), *Narsisme* (menganggap diri sendiri superior), *Autisme* (kecenderungan menutup diri secara total terhadap dunia luar).
 2. Gangguan pengamatan dan tanggapan pada anak-anak remaja. Pengaruh sinetron yang setiap hari disajikan dan disaksikan televisi juga banyak mempengaruhi pola kehidupan anak-anak remaja terutama dalam hal berbelanja dan berpakaian, Semua itu dikarenakan anak-anak remaja mengalami pengamatan dan tanggapan yang apa adanya, tanpa meneliti terlebih dahulu mana yang tidak baik dan mana yang tidak buruk, sangat disayangkan ketika anak-anak remaja mengikuti mode hanya karena didasari ikut-ikutan model, supaya tidak dikatakan ketinggalan zaman atau jadul (jaman dulu).
 3. Gangguan berfikir dan intelegensi pada diri remaja. Intelegensi yaitu suatu kesanggupan atau kemampuan untuk menyelesaikan suatu perasaan dengan tepat, cepat, dan mudah tanpa mengalami suatu kesulitan¹⁸.
 4. Gangguan emosional pada remaja. Perkembangan atau keadaan emosi yang terjadi pada remaja ada dua hal yaitu situasi yang menimbulkan bentuk emosi tertentu dan cara memberikan respon terhadap emosi yang dialaminya itu. Perubahan-perubahan yang terjadi dikarenakan pengalaman yang lebih luas untuk mempelajari reaksi-reaksi lain, maka anak akan berusaha tidak membererikan reaksi yang tidak disukai orang lain, padahal mereka ingin disukai masyarakat.
- Faktor Eksternal, yaitu faktor yang mempengaruhi degradasi moral siswa dari luar, yang meliputi:
1. Faktor keluarga. Keluarga adalah unit keluarga sosial yang terkecil, sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan, pengarahan dan pembinaan yang pertama kali. Keluarga termasuk lingkungan yang paling dekat dan terkuat di dalam mendidik anak¹⁹. Kondisi keluarga yang tidak baik misalnya kondisi keluarga tidak utuh (*broken home by death, separation, divorce*), kedua orang tua yang

terlalu sibuk dan lain-lain. Selain itu, kondisi keluarga merupakan sumber stres pada anak remaja, antara lain: hubungan buruk antara ayah dan ibu, cara pendidikan anak yang berbeda oleh kedua orang tua atau oleh kakek atau nenek, sikap orang tua yang kasar dan keras terhadap anak, dan lain-lain²⁰.

2. Faktor sekolah. Kondisi sekolah yang kurang baik dapat mengganggu proses belajar mengajar anak yang dapat memberikan peluang pada anak untuk berperilaku menyimpang. Kondisi sekolah yang tidak baik, antara lain: sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai, kuantitas dan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, kesejahteraan guru yang tidak memadai, kurangnya muatan pendidikan agama/budi pekerti, dan lain sebagainya²¹.
3. Faktor Masyarakat (kondisi lingkungan sosial). Kondisi lingkungan masyarakat dalam berbagai corak dan bentuknya berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terkait perkembangan anak. Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan, dapat menjadi faktor yang kondusif bagi anak untuk berperilaku menyimpang.

Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi degradasi moral siswa yaitu dengan beberapa tindakan:²²

1. Tindakan preventif yaitu tindakan pencegahan yang dilakukan untuk menghilangkan atau menjauhkan dari segala pengaruh, tekanan, misalnya: di sekolah dengan menjadwalkan anak-anak untuk shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah, program baca tulis Al-Qur'an, membentuk grup shalawat dan lain-lain.
2. Tindakan represif yaitu tindakan perbaikan atau penyembuhan, apabila keadaan akut dan darurat (*emergency*) dengan memberikan pemahaman kembali tentang ajaran agama, misalnya; menasihati, memberikan gambaran tentang manfaat ibadah, mengadakan istighotsah secara rutin seminggu sekali. Sehingga bisa menggugah hati nurani siswa untuk hidup lebih baik dan sesuai yang diajarkan agama Islam.
3. Tindakan persuasif yaitu proses komunikatif untuk mengubah kepercayaan, sikap, tujuan, atau perilaku seseorang dengan menggunakan pesan-pesan verbal dan non verbal yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

4. Tindakan kuratif yaitu tindakan yang diambil setelah terjadinya tindak penyimpangan. Tindakan ini ditujukan untuk memberikan penyadaran kepada para pelaku penyimpangan agar dapat menyadari kesalahannya dan mau serta mampu memperbaiki kehidupannya sehingga dikemudian hari tidak lagi mengulangi kesalahannya. Hal ini sebagaimana pendapat menurut Kartini Kartono bahwa tindakan kuratif adalah tindakan mengoreksi dengan usaha penyembuhan bagi anak-anak nakal²³.
5. Hukuman dilakukan apabila tindakan prefentif, ekspresif maupun edukatif tidak dihiraukan, tindakan ini dapat berupa: hukuman untuk menegakkan disiplin berupa sanksi administratif dan tindakan fisik. Hukuman administratif dapat diberikan untuk menegakkan disiplin, misalnya berupa surat peringatan, skorsing, denda, dikeluarkan dari sekolah, pemberian tugas-tugas sekolah (pekerjaan rumah), dan lain-lain sesuai dengan ketentuan peraturan sekolah. Adapun hukuman tindakan fisik diberikan apabila perilaku menyimpang yang dilakukan siswa dinilai melanggar hukum atau tindak kriminal yang dilakukan berulang kali. Hukuman berupa tindakan fisik, misalnya; push-up, penggundulan dan sebagainya, dapat diberikan guna menegakkan disiplin anak,

sepanjang itu tidak sampai menimbulkan cedera atau cacat fisik.

Faktor-faktor yang menyebabkan degradasi moral siswa di MTs Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang.

Ada dua faktor yang mempengaruhi degradasi moral siswa MTs Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal, yaitu faktor degradasi moral yang berasal dari dalam siswa itu sendiri. Faktor dari dalam diri siswa ini juga terjadi pada sebagian siswa di madrasah tsanawiyah Al Hidayah ini dan hal ini dikarenakan antara lain karena frustrasi, salah dalam memahami apa yang mereka lihat serta rendahnya intelegensi mereka, sehingga mereka berbuat seenaknya sendiri saat di sekolah, akhirnya mereka melanggar peraturan-peraturan sekolah seperti bolos sekolah, ngobrol sendiri saat pelajaran, berkelahi, main HP di kelas, berbohong, dan lain-lain. Bapak H. Imam Syafi'i, S.PdI sebagai guru menuturkan:

“Faktor yang menyebabkan degradasi moral yang disebabkan siswa sendiri yaitu pertama, mereka mempunyai intelegensi/kecerdasan yang pas-pasan cenderung lebih banyak berbuat melanggar dikarenakan ikut-ikutan

saja sama temannya semisal menghabiskan uang SPP untuk jajan dan makan di warung sama temannya. Kedua, Kurang fahamnya terhadap apa yang diterangkan oleh guru saat pelajaran dan kurang nya membaca pelajaran-pelajaran terutamanya pelajaran agama yang diberikan di sekolah sehingga siswa tersebut tidak mempunyai pertimbangan-pertimbangan dalam melakukan tindakan-tindakan yang melanggar yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Yang ketiga semacam frustasi yang dialami oleh seorang siswa ya mungkin karena banyaknya beban pikiran yang harus ditanggung ya mungkin karena tidak sesuainya antara harapan yang dicita-citakan dengan kenyataan yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari baik mengenai persoalan yang ada di rumah maupun persoalan pelajaran yang dihadapi di sekolah sehingga anak jadi mencari pelampiasan pada hal-hal yang negatif yang melanggar peraturan sekolah”²⁴.

2. Faktor eksternal, yaitu Faktor degradasi moral yang berasal dari lingkungan sekitar siswa. Faktor eksternal ini meliputi keluarga, masyarakat, teman yang tidak baik, hal ini juga sangat mempengaruhi terhadap keadaan kejiwaan siswa terutama siswa yang memang ketahanan terhadap pengaruh dari luar yang lemah sangat mudah untuk berubah melakukan pelanggaran-pelanggaran yang

termasuk bagian dari degradasi moral yang memerlukan penanganan yang serius dari pihak sekolah dalam hal ini para guru yang ada di sekolah. Bapak Imam Syafi'i, S.PdI menuturkan:

“Bahwa berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tak lepas dari pengaruh keadaan yang tidak kondusif dalam keluarga semisal ada ibu bapaknya yang bercerai sehingga anaknya tidak terurus dan tidak mendapatkan perhatian, kemudian dilampiaskan dengan berbuat yang tidak baik di sekolah. Pengaruh teman yang tidak baik dan kebanyakan pengaruh teman sangat membekas karena setiap hari bergaul dengannya apa yang dilakukan biasanya ditirukannya. Bahwa lingkungan sekitar dari siswa pengaruhnya sangat kuat dalam mempengaruhi pemikiran, tingkah laku sehari-hari apalagi kalau lingkungannya kurang baik misalkan di situ ada yang suka mabuk, judi, adu jago dan di situ banyak yang tidak sholat semua itu merupakan penyebab dari pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa karena sudah biasa melihat dan bergaul dengan orang-orang yang jauh dari ketaatan beragama”.

Begitu juga bapak Muhammad Aqib, S.Pd selaku guru Aqidah Akhlaq yang merupakan ujung tombak penyampai nilai-nilai moral agama

menuturkan panjang lebar mengenai faktor–faktor degradasi moral siswa.

“Kalau untuk degradasi moral sendiri ini ada berbagai macam faktornya yang terutama yang banyak terjadi ternyata setelah kita teliti dari beberapa anak yang melakukan pelanggaran seperti misalkan anak-anak yang terlambat sekolah kemudian tidak memakai seragam yang semestinya kemudian yang sampek melakukan tindakan kriminal, kekerasan ataupun pergaulan bebas sampai akhirnya juga berpengaruh pada sekolahnya. Adapun beberapa faktor yang dimaksud adalah:

Pertama faktor keharmonisan keluarga, memang mereka dari keluarga–keluarga yang tidak harmonis mungkin keluarganya ayah ibunya cerai akhirnya mengakibatkan perilaku siswa itu terbawa sampek sekolah seperti itu.

Kedua faktor lingkungan karena di daerah karangan khususnya daerah karangploso ini daerah yang dekat sekali dengan kota batu. Jadi walaupun masyarakatnya termasuk masyarakat pedesaan tetapi kenakalannya sudah kanakalan perkotaan. Jadi banyak pengaruh dari lingkungan yang sangat signifikan saya kira, jadi di lingkungan ini ya kenakalannya sudah sangat-sangat mengawatirkan, dari pergaulan bebas, bahkan narkoba itu dari beberapa anak dan

hampir pernah diterangkan, bahwa salah satu bandar narkoba yang baru saja tertangkap itu menyatakan bahwa dari pemuda karangan (pemuda sekitar sekolah) itu hampir lima puluh persen menggunakan narkoba dari desa orang itu.

Ketiga faktor ekonomi mungkin karena mereka juga dari ekonomi yang kurang mampu dan pendidikan dari orang tua juga kurang yang diajarkan jadi acuannya adalah untuk kehidupan setiap harinya juga pas-pasan akhirnya yang dilakukan juga hal–hal yang kurang positif saya kira.

Keempat adalah faktor penyerapan norma. Jadi norma–norma yang ditanamkan oleh orang tua sebelum ia masuk sekolah di MTs Al Hidayah ini ataupun norma–norma yang telah diajarkan terdahulu, namun di rumah dari faktor lingkungan lain jadi saya kira masih belum diserap oleh mereka, mungkin faktornya juga macem–macam atau mungkin ketika diajar mereka juga kurang memperhatikan, sampek norma–norma yang diajarkan kurang difahami akhirnya karena tidak faham, tidak dipelajari dan mereka tidak bisa melakukannya.”

Upaya guru dalam mengatasi degradasi moral siswa di MTs Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan para guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah tentang bagaimana mengatasi degradasi moral yang terjadi pada siswa. Bapak H. Imam Syafi'i, S.PdI menuturkan :

“ Untuk mengatasi degradasi moral yang ada pada anak-anak kami selalu memberikan motifasi belajar, memberi nasihat kepada mereka dan kami juga selalu mendo'akan mereka secara istiqomah agar mereka diberikan kesadaran tidak melakukan pelanggaran–pelanggaran, serta kami juga melakukan kerjasama dengan orang tua mereka, karena kerjasama dengan orang tua sangat baik hasilnya contoh nya apabila mereka sering tidak masuk sekolah tanpa ijin jika diberitaukan pada orang tua mereka sudah kapok ”.

Adapun yang secara rinci bapak H. Imam Syafi'i, S.PdI menuturkan²⁵:

1. Untuk mengatasi siswa yang sering bolos sekolah.

“Untuk mengatasi siswa yang sering bolos sekolah kami melakukan pendekatan dengan melakukan kunjungan ke rumah orang tuanya,

kerjasama dengan orang tuanya, kerjasama dengan tetangga dekatnya, kerjasama dengan saudara dekatnya dan kerjasama dengan teman dekatnya serta kami selalu punya no telp orang tuanya yang sewaktu–waktu dapat kami hubungi jika anaknya tidak ada di sekolah ”.

2. Untuk mengatasi siswa yang sering bicara sendiri saat pelajaran.

“Untuk mengatasi siswa yang sering ngobrol sama temannya saat pelajaran yang kami lakukan adalah memberi nasihat, terus saya suruh untuk maju kedepan untuk menjelaskan materi pelajaran yang telah kami terangkan, kami beri pertanyaan sesuai materi yang kami ajarkan saat itu dan tak jarang juga kami suruh berdiri 5-10 menit sebagai hukuman”.

3. Untuk mengatasi siswa yang sering tidak masuk sekolah tanpa ijin.

“Untuk mengatasi hal tersebut kami selalu mengecek absen siswa, melakukan kunjungan kerumahnya untuk menanyakan langsung ke orangtuanya, dan juga memberikan motifasi pada siswa tersebut ”.

4. Untuk mengatasi siswa yang membawa dan main hp di sekolah ataupun di kelas.

“Upaya yang kami lakukan terhadap siswa yang membawa hp di kelas adalah sesuai

kesepakatan aturan sekolah hp kami sita terus diserahkan pada guru tatib dan kemudian orang tua dipanggil ke sekolah dipertemukan dengan siswa tersebut dan dikasih nasehat dihadapan orang tuanya dan hp tersebut diberikan pada orang tuanya ”.

5. Untuk mengatasi siswa yang berkelahi dengan temannya.

“Tindakan yang kami lakukan adalah mencari akar masalahnya setelah kami ketahui. Mereka kami sidang, kami berikan solusi yang terbaik, kami damaikan serta kami beri peringatan agar tidak mengulangi ”.

6. Untuk mengatasi siswa yang sering melakukan kebohongan.

“Untuk mengatasi siswa yang sering berbohong kami memberikan nasihat, melakukan pendekatan pada siswa tersebut serta melakukan komunikasi dengan baik sama mereka agar mereka tidak mengulangi kebohongannya. Kebanyakan bohongnya mereka, tidak masuk sekolah alasan pergi sama orang tua padahal setelah kami telpon, orang tuanya bilang tidak, begitulah yang sering terjadi”.

Faktor-faktor Degradasi Moral Siswa

Dari semua teori dan data yang didapatkan, dilakukan pengolahan data yang selanjutnya dilakukan analisis. Analisis dilakukan atas dasar data-data yang telah diperoleh di lapangan yang berdasarkan pada teori yang sudah ada. Adapun teknis analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif mengenai faktor-faktor degradasi moral siswa di Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang dapat dilihat dari beberapa faktor sebagai berikut :

1. Faktor internal yang mempengaruhi degradasi moral siswa.

Dari teori yang ada serta hasil penelitian yang telah peneliti lakukan baik melalui proses wawancara ataupun observasi lapangan bahwa degradasi moral siswa yang ada di MTs Al Hidayah seperti pada umumnya yang terjadi bahwa penyebab dari degradasi antara lain karena intelegensi yang rendah, frustasi, salah dalam memahami sesuatu yang mereka lihat, serta sangat kurangnya pengetahuan yang mereka miliki. Hal tersebut dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut:

- a. Intelegensi yang rendah.

Intellegensi yang rendah atau kecerdasan yang pas-pasan yang terjadi pada sebagian siswa di MTs Al Hidayah tak lepas dari faktor ekonomi

orang tua yang memang rata-rata anak yang sekolah di MTs ini adalah anak dari orang-orang desa yang keadaan ekonominya menengah kebawah. Sehingga sudah sangat wajar daya pikirnya juga rendah yang menyebabkan pengaruh tingkah laku yang dilakukan.. Dari teori maupun kenyataan yang ada memang anak yang intelegensi-nya rendah cenderung sulit diatur dan suka melanggar dibanding anak yang intelegensinya-nya tinggi yang kebanyakan mudah diatur dan disiplin dan rata-rata nilai prestasinya juga bagus. Intelegensi atau kecerdasan anak yang rendah kebanyakan anak seperti ini malas untuk berfikir yang realitis, mereka sukanya berfikir yang sesaat asal apa yang di inginkan tercapai, sudah merasa puas dan bangga hal semacam ini terbukti dengan hasil wawancara dengan bapak Imam Syafi'i.

b. Frustrasi.

Frustrasi merupakan keadaan kejiwaan yang tidak stabil karena biasanya banyaknya beban dari seorang siswa serta rasa kecewa yang tinggi karena tidak bisa mencapai prestasi yang diimpikan sehingga siswa semacam ini biasanya banyak melakukan tindakan-tindakan yang melanggar yang merupakan akibat dari frustrasi tersebut. Frustrasi yang terjadi pada anak usia sekolah termasuk anak usia sekolah menengah yang memang sangat rentan pikirannya tergoncang karena masa ini mendekati masa

perubahan/puber yang memang mudah frustrasi hal ini apabila orang tua dan guru tidak waspada juga akan mengakibatkan pelanggaran yang lebih fatal misalnya melakukan pencurian, pengeroyokan, berbuat asusila dan lain-lain. Hal semacam ini sesuai dengan teori dan hasil penelitian yang telah kami lakukan, oleh karena itu orang tua dan guru harus selalu waspada terhadap kelainan-kelainan yang ada pada siswa terutama pada siswa yang mengalami frustrasi untuk segera mengidentifikasi untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam usaha mencari jalan keluar.

c. Pengetahuan yang rendah

Pengetahuan yang rendah terutama dalam bidang agama sangat mempengaruhi tingkah laku siswa dalam kegiatan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. Anak yang pengetahuan agamanya rendah memang kebanyakan yang sering melakukan pelanggaran-pelanggaran. Baik tatib sekolah maupun norma-norma yang ada. Karena mereka tidak faham pada ajaran-ajaran yang seharusnya dipelajari dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

1) Faktor eksternal yang mempengaruhi degradasi moral siswa.

Faktor eksternal merupakan faktor penyebab degradasi yang berasal dari luar diri siswa tersebut. Faktor eksternal ini sangat besar

pengaruhnya terhadap degradasi moral siswa misalnya pengaruh situasi keluarga, keadaan sekolah, serta majemuknya lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal. Faktor-faktor eksternal tersebut dapat peneliti sebagai berikut:

a. Faktor keluarga²⁶.

Faktor keluarga termasuk faktor yang cukup signifikan dalam mempengaruhi degradasi moral siswa karena dari hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa disebabkan situasi keluarga yang tidak harmonis misalnya antara ibu dan bapak bercerai atau sering bertengkar²⁷. Situasi tersebut akan berpengaruh pada anak dan akan mempengaruhi kepribadiannya ketika berada di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh pak Aqib yang mengatakan bahwa faktor degradasi moral antara lain karena faktor keharmonisan keluarga.

b. Faktor lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah Al Hidayah merupakan daerah perbatasan antara kota Malang dan kota Batu²⁸. Lokasi pendidikan ini mempunyai pengaruh terhadap siswa, dimana tak jarang anak-anak usia sekolah yang bolos ternyata nongkrong-nongkrong di kota Batu. hal ini perlu menjadi perhatian orang tua dan guru, karena sebaik apapun lembaga pendidikan dalam memberikan pendidikan kalau siswa sudah keluar

menuju lingkungan keramaian apalagi kota batu yang menjadi kota wisata sangat rentan terkena pengaruh negatif dari hiburan-hiburan yang ada di kota Batu.

c. Faktor lingkungan masyarakat.

Lingkungan merupakan bagian dari situasi yang bisa berpengaruh baik dan buruk, misalnya siswa yang berada di lingkungan yang tidak baik maka akan berdampak terhap siswa tersebut. Oleh karena itu lingkungan menjadi penting untuk diperhatikan oleh orang tua dan guru agar anak-anak tidak terpengaruh oleh situasi lingkungan yang kurang baik tersebut.

Upaya Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa

Dari teori yang ada serta hasil dari penelitian yang kami lakukan selama penelitian di MTs Al Hidayah ini bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah serta guru terdapat kesinambungan dan kesesuaian dalam hal upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi degradasi moral siswa di MTs Al hidayah. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan para guru diantaranya sebagai berikut:

1. Tindakan preventif.

Tindakan preventif merupakan tindakan pencegahan terhadap tindak-tindak pelanggaran

ataupun penyimpangan sebelum terjadinya kejadian penyimpangan oleh siswa. Upaya yang telah dilakukan oleh sekolah maupun guru yang ada di MTs Al Hidayah seperti contoh:

- a. Berupa siraman rohani/ceramah agama bagi siswa-siswa MTs Al Hidayah.
- b. Sholat dhuha berjama'ah sebagai bentuk pembinaan spiritual pendekatan pada Allah Swt. Dilaksanakan jam 06.30 - 07.00²⁹.
- c. Istighotsah bersama antara guru dan siswa-siswi sebagai bentuk do'a bersama untuk pendekatan diri pada Allah SWT.
- d. Sholat dhuhur berjamaah untuk mendidik disiplin dalam beribadah.

Kegiatan-kegiatan di atas sangat membantu dalam upaya pencegahan awal dari bahaya degradasi moral siswa yang ada di MTs Al Hidayah, serta sebagai sarana penanaman jiwa *taqwallah* agar nantinya semua siswa menjadi memiliki manusia yang berilmu dan akhlak yang mulia sesuai dengan visi dan misi utama dari MTs Al Hidayah yang sudah menjadi cita-cita pendiri dan seluruh guru yang ada di MTs Al Hidayah serta menjadi harapan seluruh orang tua.

Bentuk-bentuk usaha diatas merupakan program yang rutin dan berkelanjutan merupakan usaha yang nyata dalam megantisipasi secara *batiniyah* terhadap pencegahan dini dari bahaya degradasi moral siswa. Usaha-usaha yang sifatnya spiritual tersebut banyak diterapkan pada lembaga

pendidikan yang bernuansa agama seperti di MTs Al hidayah. Hal ini menunjukkan bahwa usaha-usaha yang sifatnya religius banyak membawa perubahan pada prilaku dan karakter siswa guna menunjang terbentuknya manusia-manusia yang kuat imannya dan cerdas pikirannya³⁰.

1. Tindakan persuasif.

Tindakan persuasif merupakan upaya yang dilakukan oleh guru-guru terhadap para siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak baik yang melanggar tatib sekolah. Namun tindakan ini hanyalah bersifat pengendalian tanpa kekerasan terhadap siswa misalnya menasehati, membimbing, agar siswa bertindak sesuai norma-norma yang ada di sekolah. Tindakan persuasif sangat diperlukan dalam dunia pendidikan karena memang dunia pendidikan mempunyai misi membentuk siswa menjadi generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhlakul-karimah. Oleh karena itu pendekatan persuasif sangat diperlukan dalam dunia pendidikan utamanya dalam mengatasi degradasi moral siswa.

2. Tindakan represif.

Yaitu suatu tindakan yang aktif oleh para guru yang sifatnya segera untuk menghentikan tindakan-tindakan yang menyimpang/melanggar

tata tertib maupun norma-norma yang ada dalam kehidupan sekolah. Hal ini merupakan tanggung jawab dari semua unsur pengelola sekolah. tindakan ini bertujuan untuk memberikan rasa jera pada siswa-siswi yang melanggar seperti contoh bolos dan atau berkelahi yang dihukum dengan membaca surat yasin di depan teman-temannya, berjalan jongkok lima kali keliling halaman sekolah dan dijemur selama 35 menit, dan lain-lain³¹. Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa jera agar tidak mengulangi perbuatannya.

3. Tindakan kuratif.

Tindakan kuratif merupakan tindakan penyadaran terhadap siswa-siswi yang melanggar norma-norma dengan mencari akar permasalahannya serta dengan memberi teguran dan peringatan-peringatan. Beberapa hal yang dilakukan oleh guru berujung kepada kebijakan misalnya dengan memindah kelas siswa dari kelas yang lama dipindah ke kelas yang lain. Apabila pelanggarannya sangat mengkhawatirkan makak anak tersebut dipindahkan ke sekolah lain yang lebih cocok dengan anak tersebut.

Penutup

1. Faktor-faktor yang menyebabkan degradasi moral siswa di MTs Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang adalah:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang memang berasal dari diri siswa sendiri seperti intelegensi rendah, frustasi, dan pengetahuan yang rendah.
 - b. Faktor eksternal yaitu faktor degradasi moral yang merupakan pengaruh dari luar siswa seperti faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
2. Upaya guru yang dilakukan dalam mengatasi degradasi moral siswa di MTs Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang yaitu:
- a. Tindakan pencegahan atau (preventif) yaitu suatu tindakan yang dilakukan sebagai antisipasi munculnya pelanggaran-pelanggaran yang akan dilakukan oleh siswa misalnya dengan siraman rohani/ceramah agama, membiasakan siswa sholat dhuha berjama'ah, sholat dhuhur berjama'ah, dan kegiatan Istighotsah.
 - b. Tindakan persuasif yaitu tindakan yang dilakukan oleh guru terhadap para siswa yang melanggar tanpa melalui kekerasan seperti memberi nasehat, membimbing agar berbuat sesuai norma-norma yang ada.
 - c. Tindakan represif yaitu tindakan yang cepat dan tegas yang dilakukan oleh guru untuk segera menghentikan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dengan memberikan hukuman untuk

memberikan rasa jera sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

- a. Tindakan kuratif yang merupakan tindakan penyadaran terhadap siswa yang melanggar norma-norma dengan mencari akar masalahnya dan memberi teguran, peringatan, dan memindahkan anak.

Daftar Rujukan

- Aly, Hery Noer dan Munzier, S. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Arifudin, Arif. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura (GP Press Group), 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Darajat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Darajat, Zakiah. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Hawari, Dadang. *Our children out future*. Balai Penerbit FKUI, 2007.
- Kartono, Kartini. *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Moeleong, Lexy. J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

(Endnotes)

- ¹ Umar Tirtaraharja. *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 153.
- ² Hery Noer Aly, Munzier, S. *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 16.
- ³ Susilo Windrodini. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja* (Surabaya: 1998), hlm. 27.
- ⁴ Erna Fitriyah, Wawancara (31 Mei 2018).
- ⁵ Lexy. J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007) hlm. 13.
- ⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm.156.
- ⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rieneke Cipta, 1998), hlm. 206.

Samtono, Guru Sebagai Key Person Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah (Penelitian Pada Guru - Guru SMA Negeri 1 Salatiga). *Among Makarti*, Vol.3 No.6, Desember 2010.

Sardjoe. *Psikologi Umum*. Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1994.

Setyoningsih, Yunita Dwi. Tantangan Konselor di era milenial dalam mencegah degradasi moral remaja. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) 2 (1), 134 – 145 | 2018. Universitas PGRI Madiun.

Sudarsono. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.

Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta, 2016.

Sujana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensido, 2001.

Tirtaraharja, Umar. *Pengantar Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No 20 Tahun 2003 Bandung: Citra Umbara.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No 20 Tahun 2003. Bandung: Citra Umbara.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989.

Windrodini, Susilo. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja* Surabaya: 1998.

⁸ *Ibid*. Hlm. 248.

⁹ Nana Sujana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2001), hlm.197.

¹⁰ Samtono, Guru Sebagai Key Person Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah (Penelitian Pada Guru - Guru SMA Negeri 1 Salatiga). *Among Makarti*, Vol.3 No.6, Desember 2010.

¹¹ Arifudin, Arif. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kultura (GP Press Group), 2008), hlm. 62.

¹² *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, No 20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara), hlm 5.

¹³ Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989) hlm. 8.

¹⁴ Moh. Uzer Usman. Op. Cit, hlm. 11.

¹⁵ Yunita Dwi Setyoningsih. Tantangan Konselor di era milenial dalam mencegah degradasi moral remaja. Prosiding

SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) 2 (1), 134 – 145 | 2018. Universitas PGRI Madiun. Hlm. 137

¹⁶ Kartini kartono.Op. Cit. Hlm. 109.

¹⁷ Adi Gunawan.Op Cit, hlm. 137.

¹⁸ Sardjoe. *Psikologi Umum*. (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1994), hlm. 155.

¹⁹ Sudarsono. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rienka Cipta, 1993), hlm. 19.

²⁰ Dadang Hawari. *Our children out future* (Balai Penerbit FKUI, 2007), hlm. 90.

²¹ Ibid hlm. 91.

²² Zakiah darajat. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 95.

²³ Kartini Kartono. Op. Cit, hlm. 96

²⁴ Imam Syafi'i, Wawancara (2 Mei 2018).

²⁵ Imam Syafi'i, Wawancara (2 Mei 2018).

²⁶ Sudarsono. *Ketika islam tentang kenakalan remaja* (Jakarta: PT. Rienka Cipta, 1993), hlm. 19.

²⁷ Muhammad Aqib, Wawancara (2 Mei 2018).

²⁸ Observasi tanggal 27 April 2018

²⁹ Observasi (tanggal 28 April 2018).

³⁰ Dokumentasi, Visi Misi MTs Al Hidayah (24 April 2018).

³¹ Dana, Wawancara (29 Mei 2018).